

Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik

Andini Ramadhani^{1*}, Intan Permatasari², Lisa Rahmayana³, Nabila Maulida Azzahra Siregar⁴,
Wilda Nanda Agustin Harahap⁵, Fitra Audina⁶

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁶Universitas Kholisaturrahmi Binjai, Indonesia

Article Info: Accepted: 7 Juni 2024; Approve: 11 Juni 2024; Published: 30 Juni 2024

Abstrak: Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa. Fonologi berbeda dengan fonetik, yang mempelajari produksi dan persepsi bunyi bahasa secara individual. Fonologi berfokus pada bagaimana bunyi bahasa diorganisasikan dan digunakan dalam sistem bahasa tertentu. Beberapa konsep dasar dalam fonologi meliputi: pertama fonem, adalah unit bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna. Kedua allofon adalah variasi fonetik dari suatu fonem. Contohnya, bunyi [p] dan [b] adalah dua allofon dari fonem /p/ dalam bahasa Indonesia. Bunyi [p] diproduksi ketika udara keluar dari mulut dengan menutup bibir, sedangkan bunyi [b] diproduksi ketika udara keluar dari mulut dengan menutup bibir dan pita suara terbuka. Fonologi memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bahasa bekerja. Fonologi dapat digunakan untuk mempelajari variasi bahasa, akuisisi bahasa, dan perubahan bahasa. Fonologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi pengenalan suara dan sintesis suara. Metode penelitian dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan data dan analisis mengenai dasar-dasar fonologi dalam linguistik seperti sejarah fonologi, fonetik, fonemik, dan lain-lain.

Kata Kunci: Fonologi; Fonetik; Fonemik; Alofon.

Abstract: Phonology is a branch of linguistics that studies the sound system of language. Phonology is different from phonetics, which studies the production and perception of individual language sounds. Phonology focuses on how language sounds are organized and used in a particular language system. Some basic concepts in phonology include: first, phonemes, are the smallest sound units in language that can differentiate meaning. Both allophones are phonetic variations of a phoneme. For example, the sounds [p] and [b] are two allophones of the phoneme /p/ in Indonesian. The sound [p] is produced when air comes out of the mouth by closing the lips, while the sound [b] is produced when air comes out of the mouth by closing the lips and the vocal cords are open. Phonology has an important role in understanding how language works. Phonology can be used to study language variation, language acquisition, and language change. Phonology can also be used to develop speech recognition and speech synthesis technologies. The research method in the research uses a quantitative approach. Research with a quantitative approach is a type of research that collects data and analyzes the basics of phonology in linguistics such as the history of phonology, phonetics, phonemics, etc.

Keywords: Phonology; Phonetics; Phonemics; Allophones.

Correspondence Author: Andini Ramadhani

Email: andini0314232019@uinsu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Fonologi merupakan salah satu cabang utama dalam studi linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi dalam sebuah bahasa dan pola-pola yang mengatur penggunaannya (Yuliati & Unsiah, 2018; Muchlis, 2010; Nettelbladt & Salameh, 2007). Kajian ini penting karena bunyi-

bunyi tersebut membentuk fondasi dari sistem komunikasi manusia melalui bahasa. Melalui analisis fonologi, para peneliti dapat memahami bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan dikelompokkan dalam sebuah bahasa, serta bagaimana variasi dalam penggunaannya dapat memengaruhi makna dan struktur kalimat.

Dalam upaya memahami dasar-dasar fonologi, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep dasar dalam bidang ini, termasuk unit-unit fonologis seperti fonem dan alofon, serta prinsip-prinsip yang mengatur distribusi bunyi dalam sebuah bahasa. Pengenalan konsep ini penting karena mereka membentuk landasan teoretis bagi penelitian lebih lanjut dalam analisis fonologi. Selain itu, penting juga untuk menyoroti peran fonologi dalam hubungannya dengan fonetik, cabang lain dalam linguistik yang mempelajari produksi dan persepsi bunyi dalam bahasa. Hubungan antara fonologi dan fonetik mengilustrasikan bagaimana bunyi-bunyi yang dihasilkan secara fisik dapat dipahami melalui pola-pola abstrak dalam sistem fonologis sebuah bahasa. Pada tingkat yang lebih lanjut, penelitian ini akan menjelajahi aplikasi dari pemahaman dasar-dasar fonologi dalam konteks analisis linguistik yang lebih luas. Ini termasuk penerapan fonologi dalam pemodelan sintaksis, semantik, dan pemahaman lebih mendalam tentang struktur bahasa secara keseluruhan.

Secara ringkas, permasalahan fonologi dalam linguistik dapat dilihat sebagai bagian dari perkembangan teori dan analisis fonologi yang terjadi sepanjang sejarah linguistik. Fonologi telah berkembang selama bertahun-tahun dalam sejarahnya, dari analisis awal tentang struktur dan fungsi bunyi dalam bahasa, hingga analisis yang lebih kompleks dan spesifik tentang elemen produksi bunyi dan cara penggunaan bunyi tersebut dalam komunikasi melalui tahap-tahap penting pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dasar-dasar fonologi dalam linguistik, menjelaskan konsep-konsep fundamental dan relevansi mereka dalam analisis bahasa yang holistic.

Kajian Teori

1. Fonologi

Secara etimologis, fonologi berasal dari dua kata Yunani, *phone* yang berarti “suara” dan *logos* yang berarti “ilmu” (Nafisah, 2017; Mulyaningsih, 2014). Oleh karena itu, arti harfiah dari fonologi adalah “ilmu bunyi”. Fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyian. Objek penelitian fonologi yang pertama adalah bunyi (bunyi) yang disebut sistem bunyi (fonetik), dan objek kedua adalah kajian fonem yang disebut sistem fonem (fonem) (Sartini, 2012). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, proses pembentukannya, dan perubahannya (Zahid & Omar, 2006).

2. Fonetik

Abdul Chaer mendefinisikan fonetik sebagai cabang penelitian fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan apakah bunyi-bunyi mempunyai fungsi sebagai penanda makna. Menurut Ahmad Mu'afak, fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, termasuk produksi, transmisi, dan persepsinya, tanpa memperhatikan fungsi pembeda makna (Gani, 2019).

Marsono mengartikan fonetik sebagai ilmu yang mempelajari permasalahan bunyi, bagaimana terbentuknya, berapa frekuensi, intensitas, dan timbre yang dimilikinya sebagai getaran di udara, serta bagaimana bunyi dipersepsi oleh telinga. Menurut Verhar, fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari dasar “fisik” ujaran. Ia mempelajari pidato menurut pengucapannya dan sifat akustiknya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka secara umum kita dapat mengatakan bahwa fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik proses pembentukannya maupun cara pengambilan bunyi-bunyi tersebut. Mereka menggunakan telinga pendengar tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai kemampuan untuk memahami makna.

3. Fonemik

Menurut Abdul Chaer, fonemik merupakan salah satu cabang penelitian fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai ciri pembeda makna. Menurut Ahmad Mu'afak, fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari dan menyelidiki sistem fonemik bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda bahasa/bunyi atau makna. Oleh karena itu, istilah fonem dapat diartikan sebagai satuan fungsional terkecil suatu bahasa, artinya satuan fonem mempunyai fungsi pembeda makna (Amrulloh, 2020; Sampe & Djawa, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan data dan analisis. Data penelitian berupa bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti korpus lisan, teks tertulis, dan kamus. Data dianalisis menggunakan teori dan konsep fonologi untuk mengidentifikasi fonem dan distribusi alofon dalam bahasa Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dasar fonologi, seperti fonem dan alofon, memainkan peran kunci dalam membentuk sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Melalui analisis fonemik, kami mengidentifikasi unit-unit fonologis yang berperan dalam membedakan makna antara kata-kata dalam bahasa yang dipelajari. Penemuan kami juga mengungkapkan variasi alofonik yang tergantung pada konteks fonetik dan lingkungan fonologis, memperkaya pemahaman kami tentang distribusi bunyi dalam bahasa tersebut.

Selain itu, hubungan antara fonologi dan fonetik menjadi semakin jelas dalam penelitian ini. Kami menemukan bahwa prinsip-prinsip fonologi mempengaruhi bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa diproduksi secara fisik, sementara analisis fonetik memperkuat pemahaman kami tentang variasi bunyi yang terjadi dalam konteks fonologis yang berbeda. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan lintas-disiplin dalam memahami kompleksitas sistem bunyi dalam sebuah bahasa.

Terakhir, penerapan konsep fonologi dalam analisis linguistik yang lebih luas menunjukkan nilai teoretis dan praktis yang signifikan. Hasil penelitian kami memberikan landasan untuk pengembangan model sintaktis dan semantik yang lebih akurat, serta memperkaya metodologi dalam studi bahasa. Pemahaman yang lebih dalam tentang dasar-dasar fonologi membuka pintu bagi penelitian lanjutan dalam berbagai bidang linguistik dan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata.



Gambar 1. Pembagian Fonologi Dalam Bunyi Bahasa



Gambar 2. Kajian Fonologi

2. Pembahasan

Pembahasan pertama tentang dasar-dasar fonologi dalam linguistik mencakup beberapa aspek penting. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang sistem bunyi (fonem) dalam suatu Bahasa (Muharni et al., 2024). Ilmu ini berfokus pada analisis dan klasifikasi bunyi-bunyi bahasa serta aturan-aturan yang mengatur penggunaannya. Fonologi dibagi menjadi dua bidang utama: fonetik dan fonem. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan dan diucapkan, dan fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna kata dan kalimat. Fonemik menganalisis bunyi-bunyi suatu bahasa menjadi satuan-satuan terkecil, atau fonem-fonem, yang memungkinkan makna kata-kata dibedakan. Semua bahasa mempunyai sistem fonem berbeda yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Selain mempelajari fonem, fonologi fonem juga mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan fonem dalam bahasa. Aturan-aturan tersebut meliputi distribusi alofonik (penggunaan variasi bunyi fonem), fonologi (aturan yang mengontrol kombinasi bunyi dalam suatu kata atau frasa), dan prosodi (tekanan fonetik, intonasi, dan ritme). Dengan memahami sistem fonemik suatu bahasa dan kaidah penggunaannya, fonologi fonemik membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman dasar-dasar fonologi menjadi krusial karena membantu dalam pengajaran dan pembelajaran proses pengucapan yang akurat. Misalnya, pemahaman tentang konsep fonem membantu pembelajar dalam mengenali perbedaan

bunyi-bunyi yang kritis untuk membedakan makna antara kata-kata dalam bahasa tersebut. Selain itu, pengetahuan tentang aturan fonologis memungkinkan pengajaran yang efektif tentang variasi bunyi dalam konteks tertentu, seperti pelafalan yang berbeda tergantung pada posisi sebuah bunyi dalam kata atau kalimat. Dengan memahami dasar-dasar fonologi, pengajar dapat merancang kurikulum yang lebih efektif dan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa bagi para pembelajar.

a. Sejarah Fonologi

Sejarah fonologi dapat ditelusuri melalui sejarah penggunaan istilah-istilah fonemik dari masa ke masa. Pada pertemuan Paris Linguistic Society pada tanggal 24 Mei 1873, Dufrish-Dejeunet mengusulkan nama fonem, yang sesuai dengan kata *Bjm Sprachault*. Ferdinand de Saussure, dalam bukunya *Memorie Sur Le Systeme Primitifs Des Voyelles Dan Les Langues Indo-Europeennes* yang terbit tahun 1878, menulis tentang fonem yang diartikan sebagai prototipe yang unik dan hipotetis. Asal usul berbagai bunyi bahasa anggotanya. Dalam “History of Phonology”, esai ini lebih fokus pada konsep fonem. Gambaran umum tentang perkembangan fonologi dari waktu ke waktu dapat ditemukan di berbagai aliran fonologi.

a) Aliran Kazan

Aliran ini, dengan tokohnya Mikolai Kreshevsky, mendefinisikan fonem sebagai satuan bunyi yang tidak dapat dibagi-bagi yang tidak identik dengan antroponi yang unik bagi setiap individu. Tokoh utama aliran kasan adalah Baudouin de Courtenay (1895). Menurut ahli bahasa ini, bunyi-bunyi yang berbeda secara fonetis disebut alternan dan terkait secara historis dan etimologis. diucapkan berbeda, tetapi bunyinya berasal dari bentuk yang sama. Pada tahun 1880, Courtenay mengkritik keakuratan beberapa font dan menganggapnya tidak berguna. Pada tahun 1925, Paul Passy menekankan kritik ini. Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Courses de Linguistique Generale (Lectures on General Linguistics)*, mendefinisikan fonologi sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa manusia. Dari definisi tersebut jelas bahwa bunyi-bunyi yang dimaksudnya hanyalah unsur-unsur yang bunyinya berbeda dan bunyinya berbeda di telinga, sehingga menciptakan satuan akustik yang tidak terbatas pada rangkaian ujaran.

Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa Saussure menggunakan kriteria fonetik murni untuk mendeskripsikan fonem dan menempatkannya hanya pada sumbu sintaksis. Saussure kemudian mengoreksinya dan mengatakan bahwa kata bukanlah soal bunyi, melainkan soal perbedaan fonetik yang memungkinkan kata ini dibedakan dengan kata lain. Saussure dianggap sebagai pionir dalam penelitian fonologi karena konsepnya yang kemudian diadopsi oleh Mazhab Praha, tetapi tidak pernah memasukkan konsep struktur dan fungsi.

b) Aliran Praha

Kelahiran fonologi dapat ditelusuri kembali ke ``proposisi 22" yang dikemukakan oleh R. Jacobson, S. Karchevsky, dan N. Trubetskoy pada Konferensi Ahli Linguistik Internasional Pertama yang diadakan di La Haye pada bulan April 1928. Pada tahun 1932, Jacobson mendefinisikan fonem sebagai seperangkat fitur fonetik yang dapat membedakan bunyi suatu bahasa tertentu dari bahasa lain, dan dengan demikian juga makna kata-katanya.

c) Aliran Amerika

Tokoh di aliran ini adalah Edward Sapir (1925). Ahli enologi dan ahli bahasa yang mempelajari 4.444 bahasa, terutama bahasa penduduk asli Amerika. Menurutnya, sistem fonologi bersifat fungsional. Karya Sapir dilanjutkan oleh penggantinya di Yale, Leonard Bloomfield, yang karyanya yaitu "Language" menjadikan ia sebagai bapak linguistik Amerika selama 25 tahun. Dalam buku ini, Bloomfield menjelaskan banyak hal tentang definisi fonem modern, terminologi ciri-cirinya, zona sebaran fonem, kriteria dasar untuk menentukan oposisi fonologis, dan masih banyak lagi. Karakteristik perilaku dan anti-mentalis Bloomfield membawanya untuk memandang komunikasi sebagai suatu tindakan di mana suatu stimulus (ucapan pembicara) menimbulkan respons dari lawan bicaranya. Menurutnya, hal terpenting dalam bahasa adalah kemampuannya menghubungkan stimulus penutur dengan respon lawan bicara. Untuk mencapai fungsi ini, cukuplah setiap fonem berbeda dari fonem lainnya sebesar dalam tingkat bunyinya. Oleh karena itu, zona sebaran fonem dan sifat akustiknya belum tentu penting.

Pada tingkat fonologi umum, pionir fonologi Amerika lainnya, W.F. Twaddell, (1935) Hardcover. Dalam karyanya ini, Twaddell menekankan bahwa unit fonologis bersifat relasional. Daniel Jones dan aliran Fonetik Bahasa Inggris Sejak tahun 1907 Daniel Jones mengajar fonetik di Universitas London . Ia kemudian semakin tertarik dengan praktik fonologi di Inggris. Pekerjaannya di departemen fonetik universitas berfokus pada pengajaran transkripsi fonetik dan pengucapan bahasa-bahasa dunia. Sebagai hasil dari fokus pada dua hal tersebut, ia mengembangkan 4.444 konsep fonem yang berbeda. Pada tahun 1919, Jones menerbitkan *Colloquial Sinhala Reader* bersama H.S.

Parera menerbitkan definisi sebaran fonem. Terinspirasi oleh Baudouin de Courtenay yang menggunakan fonem sebagai realitas psikofonetik, Jones menggambarkan fonem sebagai realitas mental. Artinya intuisi, pengertian bahasa, dan metode psikologis lainnya dapat digunakan ketika mempelajari sifat-sifat fonem . Hal ini menunjukkan bahwa Jones lebih menekankan pada sifat-sifat fonem daripada fungsinya. Dengan pandangan tersebut, Jones sebenarnya memasuki bidang penelitian fonologi. Meskipun data fonologis spesifik dimasukkan dalam analisis, pandangan fonologis tidak disertakan. Perkembangan Fonologi Kajian empiris bahasa Indonesia dan bahasa lain dimulai pada tahun 1960an dan 1970an. Contoh karya terbitan: a) Artikel tentang fonologi

Jawa dan sistem fonemik dan ortografik karya Samsuri (1960). Ciri-ciri penelitian pada saat itu adalah dipengaruhi oleh gerakan deskriptif, sesuai dengan aliran neo-Bloomfield, berorientasi pada tindakan, ketat secara metodologis, dan fokus terutama pada bahasa lisan. b) Kemudian, pada tahun (1970-an), konsep fonem dan wawasan unsur suprasegmental diperkenalkan melalui fonologi generatif oleh Amran Halim dan Hans Lapoliwa. Namun demikian, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui perkembangan linguistik Indonesia saat ini.

b. Fonetik

Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna. Fonetik adalah cabang linguistik yang terutama mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang digunakan dalam tuturan dan mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh organ-organ ujaran manusia. Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari dasar "fisik" bunyi suatu bahasa. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ditinjau dari sifat bunyi percakapan dan pengaruhnya terhadap pendengar (bunyi sebagai bahasa), tanpa mempelajari sifat dan makna bunyi dalam bahasa tertentu. Bunyi dipandang sebagai bunyi saja, tanpa memperhatikan peranannya dalam perkembangan bahasa.

Ahli bahasa mengklasifikasikan ucapan menjadi tiga jenis: a) Fonetik akustik, fonetik akustik menjelaskan dalam bentuk bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat bunyi. Gelombang bunyi merambat melalui udara dan sampai ke telinga pendengar. Pendekatan ini ada hubungannya dengan fisika. Bantuan elektronik diperlukan untuk dukungan. Pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan alat-alat ini. b) Fonetik pendengaran, fonetik pendengaran mengkaji bunyi yang ditangkap oleh sistem pendengaran lawan bicara. Cara ini sangat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh orang yang mendengar suara tersebut. c) Fonetik organik atau artikulasi, fonetik organik atau fonetik artikulasi mempelajari bunyi yang dihasilkan oleh suara manusia. Pendekatan ini dinilai praktis dan mudah diterapkan karena organ bicara seperti bibir, mulut, dan lidah terlihat jelas.

ALAT-ALAT UCAP MANUSIA :



Gambar 3. Alat ucap manusia

Proses terjadinya bunyi bahasa seperti telah disebutkan, fonetik (artikulasi) mempelajari pembentukan bunyi. Sumber energi utama untuk pembentukan bicara adalah udara yang keluar dari paru-paru. Saat anda bernapas, udara ditarik ke paru-paru dan dihembuskan. Beberapa orang merasakan hambatan saat udara melewati tenggorokan dan meninggalkan paru-parunya, sementara yang lain tidak merasakan hambatan. Proses pembentukan bunyi dan pengucapannya terjadi terus menerus. Menurut analisis suara fungsional, kumpulan aliran audio dapat diklasifikasikan berdasarkan segmen tertentu. Namun, terdapat pula noise yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam segmen tertentu, sehingga disebut dengan supersegment noise. Oleh karena itu, tuturan dapat dibedakan menjadi bunyi segmental dan bunyi suprasegmental.

Proses pembentukan ujaran secara umum dibagi menjadi empat jenis. a) proses keluarnya bunyi dari paru-paru, b) proses vokalisasi, atau proses keluarnya bunyi melalui tenggorokan, c) proses artikulatoris, atau proses timbulnya bunyi melalui organ artikulasi, dan d) proses oronasal, yaitu proses menghasilkan suara melalui mulut atau lubang hidung.

c. Fonemik

Sebagaimana telah dijelaskan pada awal modul sebelumnya, fonem merupakan objek penelitian fonetik yaitu bunyi-bunyi yang umum, tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai kemampuan membedakan makna. Saat ini yang menjadi pokok penelitian fonemik adalah fonem, yaitu bunyi-bunyi yang dapat atau berfungsi membedakan makna suatu kata. Misalnya, dalam fonetik, Anda mungkin mempelajari bunyi [a] yang berbeda dalam kata-kata seperti "halus", "untung", dan seterusnya. Atau lihatlah perbedaan bunyi antara kata intan dan kata pahit [i] dan pelajari apakah perbedaan bunyi tersebut berfungsi sebagai perbedaan semantik dalam fonem.

Demikian pula, bunyi [p] dalam bahasa Inggris [*pace*], [*space*], dan [*map*] tidak sama. Perbedaan bunyi [a], [i] dan bunyi [p] pada rangkaian kata di atas merupakan contoh maksud atau tujuan penelitian fonetik. Bila suatu bunyi mempunyai arti tersendiri maka disebut fonem. Jika Anda tidak dapat membedakan arti suatu bunyi, maka itu bukanlah fonem. Fonetik

menjelaskan perbedaan bunyi dan menjelaskan penyebabnya. Sebaliknya, perbedaan bunyi ``pu" dan ``bu", seperti pada kata ``lung" dan ``bal", merupakan salah satu contoh yang menjadi bahan penelitian fonologis. Bunyi [p] dan [b] menyebabkan perbedaan makna pada kata [paru] dan [baru] itu (Chaer, 2007: 102).

Keraf (1984: 30) menjelaskan bahwa fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi sebagai fungsi pembeda makna, sedangkan Kridalaksana (1995: 56) menjelaskan bahwa fonemik adalah ilmu yang mempelajari sistem fonemik bahasa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, fonemik dapat dipahami sebagai suatu cabang penelitian fonologi yang mempelajari dan menyelidiki bunyi-bunyi suatu bahasa, atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembawa makna. Fonetik mempelajari semua jenis bunyi yang dihasilkan oleh instrumen vokal dan bagaimana setiap bunyi tersebut dilaksanakan, sedangkan fonetik mempelajari bunyi/suara mana yang dapat mempunyai fungsi pembeda makna.

Proses fonologi merupakan salah satu pembahasan yang termasuk dalam fonologi. Proses fonemik juga terlibat dalam pembentukan kata, dan proses fonemik ini dapat dikatakan berkaitan dengan aspek morfologi. Menurut Marsono (2019), proses fonemik adalah proses dimana sebaran fonem dalam kata diubah, ditambah, diberi tanggal, dan diganti karena penggunaan kata tersebut dalam suatu bahasa. Proses fonemik terdiri dari fluktuasi bebas, prostesis, epentesis, paragoge, apheresis, sinkop, apocope, metatesis, dan kontraksi. Pengolahan fonemik yang menggambarkan penambahan fonem terdiri dari tiga jenis: prostesis (di awal kata), epenthesis (di tengah kata), dan paragoge (di akhir kata).

Proses fonemik dalam penanggalan fonemik terdiri dari tiga jenis: apheresis (awal kata), apharesis (tengah kata), dan apocope (akhir kata). Metatesis merupakan proses fonemik yang menggambarkan pergerakan fonem suatu kata melalui penggunaannya dalam suatu ujaran (Marsono, 2019). Reduksi adalah proses penggunaan suatu kata atau frasa dalam suatu ujaran mereduksi atau mengubah dua atau lebih fonem dalam kata atau frasa tersebut (Marsono, 2019).

d. Identifikasi Fonem

Untuk menentukan apakah suatu bunyi merupakan fonem, proses evaluasi harus menemukan kata yang mengandung bunyi tersebut dan membandingkannya dengan kata lain yang sejenis. Apabila dalam evaluasi ditemukan adanya perbedaan makna, maka bunyi tersebut merupakan fonem. Dasar pembuktian identitas fonem adalah apa yang disebut dengan kemampuan membedakan makna-makna yang terkandung dalam satuan-satuan fonetik suatu bahasa. Misalnya membedakan fonem dalam bahasa Indonesia, antara lain kata "lupa" dan "andorupa". /l/ dan /r/ merupakan fonem-fonem dengan identitas berbeda yang membedakan arti kata "lupa" dan "rupa" dalam bahasa Indonesia.

Identitas fonemik hanya berlaku untuk bahasa tertentu. Misalnya bahasa Mandarin (Cina) mempunyai pasangan minimal, kata /tin/ berarti "kuku" dan kata /thin/ berarti "mendengarkan", sehingga fonem /t/ dan fonem /th/ ada. Artinya "dengarkan". Bahasa Inggris juga mempunyai bunyi (r), seperti pada kata top, dan bunyi /th/, seperti pada kata stop, namun kedua bunyi tersebut bukanlah fonem yang berbeda. Namun rop dan stop bukanlah pasangan minimal, sehingga merupakan fonem yang sama. Contoh lain: Dalam bahasa Belanda, bunyi [2] dan bunyi [e] merupakan dua fonem yang berbeda. Karena kami memiliki pasangan minimal yang membuktikan hal tersebut. Artinya, kata en, diucapkan /n/, berarti "dan", dan kata één. Pengucapan /en/ berarti "satu". Kedua bunyi ini juga ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya terdapat pada kata "bek" yang diucapkan "bebek", dan pada kata "bebe" yang diucapkan "bebe/". Namun bebek dan bebe bukanlah pasangan terkecil, jadi kedua bunyi tersebut hanyalah fonem yang sama, bukan dua fonem yang berbeda.

Dua kata yang serupa, seperti kata "laba" dan "raba" atau kata "baku" dan "bahu", disebut kata kontras minimal, atau dua kata yang membentuk pasangan minimal. Oleh karena itu, untuk membuktikan suatu fonem terdengar atau tidak, kita perlu mencari pasangan minimal. Namun, pasangan minimal ini mungkin tidak memiliki jumlah nada yang persis sama. Misalnya, kata "muda" dan "mudah" juga merupakan pasangan minimal. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda karena bunyi /h/ tidak terdapat pada kata pertama dan bunyi /h/ terdapat pada kata kedua. Jadi, dalam hal ini. Bunyi [h] merupakan fonem.

e. Alofon

Alofon adalah variasi fonem dan merupakan bunyi yang mewakili proses mewujudkan atau menguraikan suatu fonem. Fonem merupakan konsep yang abstrak karena kehadirannya dalam bahasa diwakili oleh alofon sebenarnya yang dapat didengar atau diamati secara empiris. Selain itu, alofon fonemik mempunyai persamaan fonetik atau bunyi yang serupa. Misalnya, fonem bahasa Indonesia /e/ memiliki setidaknya tiga pengucapan /e/ yang berbeda pada kata "tenang", "menembak", dan "lambat". Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis. Artinya, banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapannya. Atau kalau kita melihatnya dalam peta fonem, letaknya masih berdekatan atau saling berdekatan. Tentang distribusinya, mungkin bersifat komplementer, mungkin juga bersifat bebas.

f. Khazanah fonem

Khazanah fonemik adalah jumlah fonem yang muncul dalam suatu bahasa. Jumlah fonem suatu bahasa tidak sama dengan jumlah fonem bahasa lain. Menurut para ahli, bahasa dengan jumlah fonem paling sedikit adalah bahasa asli Pulau Besar Hawaii, dengan 13, dan bahasa dengan jumlah fonem terbanyak, 75, adalah bahasa Kaukasus Utara. Begitu pula dengan keseimbangan jumlah fonem vokal dan konsonan.

Bahasa Arab hanya mempunyai tiga fonem vokal, bahasa Indonesia mempunyai enam fonem, dan bahasa Inggris dan Perancis mempunyai lebih dari sepuluh fonem. Mungkin juga jumlah fonem suatu bahasa berbeda antara pendapat ahli yang satu dengan pendapat ahli yang lain. Sebagai contoh, kami telah menyebutkan di atas bahwa ada tiga fonem vokal dalam bahasa Arab, tetapi sebagian orang menghitung fonem vokal dalam bahasa Arab sebanyak enam, tiga fonem vokal beraturan, dan tiga fonem vokal panjang.

Oleh karena itu, umur suatu perluasan tidak dihitung sebagai satu, melainkan berdasarkan banyaknya tempat di mana perluasan itu ada atau tersebar dalam fonem-fonem segmental. Saat mempelajari suatu bahasa, ahli fonem membuat daftar semua fonem dalam bahasa tersebut. Keseluruhan himpunan fonem yang terdaftar disebut repertoar fonem atau kosa kata fonem. Memahami fonem suatu sistem bahasa memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kejelasan tentang sistem fonetik bahasa tersebut. Repertoar fonem bahasa Indonesia terdiri dari 6 fonem vokal (a, i, u, e, ā, o) dan 18 fonem konsonan (p, t, c, k, b, d, j, g, m, ñ, N). , n, s, h, r, l, w, y). Terdapat pula empat fonem turunan bahasa asing yaitu x, z, f, j, dan tiga fonem diftong yaitu ai, au, dan oi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dasar-dasar fonologi dalam linguistik telah dipelajari secara mendalam. Konsep-konsep seperti fonem, alofon, dan aturan fonotaktik menjadi fokus utama dalam pemahaman struktur bunyi dalam bahasa. Fonem, sebagai unit bunyi terkecil yang membedakan makna, memainkan peran kunci dalam analisis fonologis. Sementara itu, alofon sebagai variasi fonetik dari suatu fonem memberikan wawasan tentang variasi bunyi dalam bahasa. Pemahaman aturan fonotaktik juga penting untuk mengetahui pola-pola bunyi yang dapat muncul dalam suatu bahasa, menggambarkan struktur fonologis yang unik dari bahasa tersebut.

Melalui pemahaman dasar-dasar fonologi, para peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola bunyi yang konsisten dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Analisis fonologis tidak hanya mengungkapkan struktur bunyi suatu bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana sistem bunyi tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penerapan konsep dasar fonologi menjadi landasan yang kuat dalam penelitian linguistik terapan, seperti pengembangan sistem pengenalan suara atau pembelajaran bahasa asing. Dengan memahami dasar-dasar fonologi, para peneliti dapat mengembangkan strategi analisis yang lebih canggih untuk mengeksplorasi kompleksitas bahasa secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dasar-dasar fonologi dalam konteks linguistik. Konsep-konsep seperti fonem, alofon, dan aturan fonotaktik

memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk analisis struktur bunyi dalam bahasa. Pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar fonologi tidak hanya memperkaya pengetahuan kita tentang sistem bunyi dalam bahasa, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi aplikasi praktis dalam bidang linguistik terapan.

Referensi

- Amrulloh, M. A. (2020). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1–13.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Muchlis, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: BumiAksara.
- Muharni, D., Nurjanah, F., Khairi, M., Firdayni, M., & Audina, F. (2024). Fonologi Bahasa Gaul Yang Digunakan Di Sosial Media Pada Era Generasi Z. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(5), 1653–1665.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–10.
- Nafisah, S. (2017). Proses fonologis dan pengkaidahannya dalam kajian fonologi generatif. *Deiksis*, 9(01), 70–78.
- Nettelbladt, U., & Salameh, E.-K. (2007). *Språkutveckling och språkstörning hos barn. D. 1, Fonologi, grammatik, lexikon*. Studentlitteratur AB.
- Sampe, M., & Djawa, A. (2021). Fonemik Segmental dalam Bahasa Anakalang. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(2), 35–38.
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 122–132.
- Yuliati, R., & Unsiah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Akademia.